



WWF
RESPONSIBLE
MARINE TOURISM

ID

2015

Seri Jejak Ekologis

Best Environmental Equitable Practices

SAMPAH-LIMBAH ENERGI AIR KONSUMSI



Seri Jejak Ekologis

Best Environmental Equitable Practices

SAMPAH-LIMBAH, ENERGI, AIR, KONSUMSI

Kontributor:

WWF-Indonesia:

Amkieltiela
Dede Krishnadiyanty

Eksternal:

Ahmad Bahar
Ahmad Hafizh Adyas
Brahmantya Sakti
Inayah Yasir
Fatiyah Suryani Mile

Penyusun : Tim *Responsible Marine Tourism* WWF-Indonesia
Editor : Kartika D. Suardana, Noverica Widjojo
Ilustrator : Antonius Ipur
Layout : Tonny Akbar Mahendro

ISBN No. 978-979-1461-57-3

November 2015

© WWF-Indonesia

WWF-Indonesia adalah organisasi konservasi nasional yang mandiri dan merupakan bagian dari jaringan global WWF. Mulai bekerja di Indonesia pada tahun 1962 dengan penelitian Badak Jawa di Ujung Kulon, WWF-Indonesia saat ini bergiat di 28 wilayah kerja lapangan di 17 propinsi, mulai dari Aceh hingga Papua. Didukung oleh sekitar 500 staff, WWF-Indonesia bekerja bersama pemerintah, masyarakat lokal, swasta, LSM, masyarakat madani, dan publik luas. Sejak 2006 hingga 2013, WWF-Indonesia didukung oleh sekitar 64.000 supporter di dalam negeri. Kunjungi www.wwf.or.id.

DAFTAR ISTILAH

● **DAYA TARIK WISATA** --- Segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

● **DAERAH TUJUAN PARIWISATA ATAU DESTINASI PARIWISATA** --- Kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

● **JEJAK EKOLOGIS (*ECOLOGICAL FOOTPRINT*)** --- Sistem yang mengukur seberapa banyak ruang, baik di darat maupun di air, yang diperlukan manusia untuk menghasilkan sumber daya yang mereka habiskan dan menyerap limbah yang mereka hasilkan.

● **KEPARIWISATAAN** --- Keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

● **PARIWISATA** --- Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (pemda).

● **USAHA PARIWISATA** --- Usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

● **WISATA** --- Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

● **WISATA BAHARI** --- Kegiatan rekreasi atau wisata yang dilakukan di laut atau di pantai.

● **WISATAWAN** --- Individu atau gabungan individu yang melakukan perjalanan untuk tujuan menikmati waktu, alam, budaya.



KATA PENGANTAR



INDONESIA merupakan salah satu negara yang berada di dalam Coral Triangle (Segitiga Terumbu Karang Dunia), sebuah kawasan yang merupakan rumah bagi 76 persen spesies karang dunia; enam dari tujuh spesies penyu laut; dan 2.228 spesies ikan karang. Kepariwisataannya bahari di wilayah Coral Triangle berkontribusi sekitar USD 12 juta, melalui pergerakan kepariwisataannya di Indonesia (Raja Ampat dan Komodo) dan Malaysia (Sipadan).

Tumbuhnya kepariwisataannya bahari tak hanya membawa keuntungan dari sisi ekonomi, tapi juga dampak negatif yang mempengaruhi kualitas lingkungan dan menimbulkan pengaruh terhadap masyarakat sekitar daerah wisata. Oleh karena itu, praktik yang bertanggung jawab dalam seluruh rangkaian kepariwisataannya penting untuk dilakukan. WWF-Indonesia melalui Program Kepariwisataannya Bahari yang Bertanggung Jawab, menyediakan *Best Environmental Equitable Practices* (BEEP), yang merupakan panduan praktik-praktik terbaik berbasis lingkungan dan kesetaraan dalam menerapkan kepariwisataannya bahari yang bertanggung jawab. Isi dari panduan ini bersumber pada konsep konservasi yakni mendorong pengelolaan sumber daya alam sebijak mungkin demi meningkatkan kualitas hidup manusia dan lingkungan. Praktik-praktik yang disarankan dalam panduan ini juga dipilih melalui proses yang sistematis, mulai dari kajian pustaka, pengumpulan data lapangan serta diskusi dengan kelompok praktisi wisata bahari dan akademisi.

Melalui BEEP ini, WWF-Indonesia mengundang para pembaca untuk bersama-sama mendorong tercapainya pengelolaan pariwisata bahari bertanggung jawab di Indonesia dan memastikan sumber daya alam yang saat ini tersedia dapat dimanfaatkan secara bijak dan berkelanjutan demi masa yang akan datang. Mengingat begitu banyak informasi mengenai praktik-praktik ramah lingkungan untuk wisata bahari, serta sifat dinamis dari kegiatan wisata itu sendiri, maka panduan ini bisa dikembangkan seiring pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan berwisata yang ramah lingkungan.

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

Daftar Istilah	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	
● Kepariwisataan Bahari dan Dampaknya	1
● Kepariwisataan yang Bertanggung Jawab	2
● Praktik-Praktik Pengelolaan Wisata Bahari yang Bertanggung Jawab	3
Panduan Umum	
● Berwisata Secara Bertanggung Jawab	4
Pemanfaatan Energi dan Pengurangan Jejak Ekologis	
● Mengapa Harus Peduli?	5
● Apa yang Perlu Dilakukan?	6
Mengelola Sampah	
● Mengapa Harus Peduli?	12
● Apa yang Perlu Dilakukan?	13
Bijak Dalam Pemanfaatan Air	
● Mengapa Harus Peduli?	16
● Apa yang Perlu Dilakukan?	16
Bijak Dalam Perilaku Konsumsi	
● Mengapa Harus Peduli?	22
● Apa yang Perlu Dilakukan?	23
Tim Penyusun	25
Referensi	26



PENDAHULUAN

KEPARIWISATAAN BAHARI DAN DAMPAKNYA

Gaya hidup 'hijau' belakangan ini semakin merambah ke berbagai bidang. Kata 'hijau' secara luas memiliki arti bahwa semua tindakan atau pilihan yang diambil oleh tiap individu diharapkan membawa dampak positif kepada lingkungan, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup individu dan lingkungan tersebut. Gaya hidup hijau ini beragam, mulai dari komitmen sederhana untuk mengurangi penggunaan kantong plastik yang butuh waktu lama terurai di tanah hingga komitmen untuk mengurangi tekanan perubahan iklim melalui aktivitas non-bahan bakar dalam bepergian sehari-hari dan atau komitmen untuk mengkonsumsi produk lokal. Semua komitmen tersebut menjadi pilihan seiring meningkatnya pengetahuan individu dan kesadaran untuk mengurangi tekanan yang timbul akibat eksploitasi sumber daya alam di bumi.

Gaya hidup hijau juga terkait dengan upaya mengurangi jejak negatif yang ditimbulkan dari seluruh aktivitas dan konsumsi manusia. Saat ini Konsumsi sumber daya alam dan gaya hidup 7 miliar penduduk dunia berjalan melebihi kemampuan bumi memulihkan diri secara alami dan menyangga kehidupan manusia secara berkelanjutan.

Jejak negatif yang terjadi dipicu oleh; peningkatan populasi penduduk, tumbuhnya permintaan terhadap jasa, sandang, pangan, papan, ruang dan tempat, serta rangkaian aktivitas yang memanfaatkan teknologi dengan pola operasional intensif dan berlebihan. Kepariwisata bahari merupakan salah satu contoh dimana hubungan antara jejak ekologis, gaya hidup (pemahaman, perilaku serta pola konsumsi), ruang (laut dan pesisir) dan tempat (pembangunan dan pengembangan fasilitas) saling berhubungan satu sama lain.



Kesadaran untuk mengurangi jejak ekologis dari kegiatan wisata kini menjadi perhatian semua pihak. Tak hanya dari pelaku bisnis kepariwisataan namun juga wisatawan. Sebuah studi pasar yang dilakukan PhoCus Wright (tahun 2009) menunjukkan bahwa 67% wisatawan memilih operator wisata, hotel atau kapal pesiar yang berkomitmen terhadap konservasi dan mempraktikkan bisnis yang ramah lingkungan. Semua ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap penyelenggaraan kepariwisataan yang bertanggung jawab telah tumbuh dan menyebar secara cepat.

KEPARIWISATAAN YANG BERTANGGUNG JAWAB

Konsep kepariwisataan yang bertanggung jawab adalah konsep yang baru muncul beberapa tahun terakhir. Konsep ini lahir dari pengembangan konsep-konsep terdahulu, seperti pariwisata konvensional dan alternatif. Pariwisata konvensional memiliki karakteristik melibatkan wisatawan dengan jumlah besar, dikemas dalam satuan paket wisata, pembangunan sarana dan prasarana secara besar dan mewah, serta memerlukan tempat yang cukup strategis dan luas. Dengan semakin pesatnya perkembangan industri pariwisata maka persaingan di antara pariwisata konvensional dan pariwisata alternatif semakin ketat, sehingga pengembangan dan perkembangan industri pariwisata menjadi sangat eksploitatif terhadap sumber daya manusia, khususnya masyarakat setempat dan sumber daya alam. Oleh karena itu, konsep-konsep pariwisata alternatif lahir guna meminimalisir dampak negatif dari perkembangan pariwisata massal yang terjadi sampai saat ini, seperti ekowisata, pariwisata berkelanjutan, dan pariwisata yang bertanggung jawab.

Secara umum, kepariwisataan yang bertanggung jawab bertujuan untuk melestarikan sumber daya, lokasi, melindungi nilai-nilai dan budaya masyarakat, serta memperkuat pengelolaan bisnis berkelanjutan. Tindakan “bertanggung jawab” ini merupakan bagian dari tiga prinsip utama keberlanjutan, yakni; bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, bertanggung jawab terhadap sosial dan budaya, bertanggung jawab terhadap pengelolaan bisnis berkelanjutan.

1. BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN

Merupakan prinsip yang mendorong pelaku kepariwisataan semaksimal mungkin mengurangi dampak negatif dari rangkaian aktivitas wisata yang dilakukannya, dan diikuti dengan praktik meningkatkan kualitas lingkungan baik melalui sejumlah cara: daur ulang limbah; memanfaatkan energi terbarukan; mengontrol penggunaan air; meminimalisir emisi gas rumah kaca; dan; melindungi ekosistem di alam.

2. BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP SOSIAL BUDAYA

Merupakan prinsip yang bertujuan mempromosikan nilai sosial dan budaya masyarakat lokal, dan melibatkan masyarakat lokal sebagai dalam pengelolaan kepariwisataan.

3. BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP PENGELOLAAN BISNIS BERKELANJUTAN

Merupakan prinsip yang menekankan perlunya pengelolaan bisnis secara cermat, tak semata memberi keuntungan pada pemegang kapital terbesar tapi juga pelaku bisnis lain yang berada di lokasi tujuan wisata, dalam hal ini masyarakat lokal.

PRAKTIK-PRAKTIK PENGELOLAAN WISATA BAHARI YANG BERTANGGUNG JAWAB

Praktik-praktik pengelolaan wisata bahari bertanggung jawab merupakan kompilasi praktik yang dipilih melalui proses sistematis. Mulai dari kajian pustaka, pengumpulan data lapangan serta diskusi dengan kelompok praktisi wisata bahari dan akademisi. Pengalaman praktisi di lapangan memperkaya panduan ini, dan menjadi contoh seberapa aplikatif penerapan praktik-praktik terbaik ini di lapangan. Pemikiran akademisi memperkaya panduan ini dengan sains yang bisa di pertanggungjawabkan.

Secara garis besar panduan ini bertujuan untuk: meningkatkan pemahaman dalam pengelolaan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kepariwisataan meningkat sehingga kepariwisataan dapat terjaga dan lestari, mendorong kesadaran pelaku kepariwisataan untuk mentaati secara sukarela berbagai peraturan perundang-undangan kepariwisataan, memastikan penggiat pariwisata mampu memberikan arahan secara bijak pada wisatawan untuk bertanggung jawab dan bijaksana; serta meminimalisir potensi dampak dari kegiatan wisata yang dilakukan di lingkungan pesisir dan laut.

BEEP atau Seri Jejak Ekologis ini terdiri dari empat bagian, yang berisikan praktik-praktik untuk mencapai tujuan tersebut. Panduan ini disusun dengan menjelaskan secara umum apa saja yang perlu diperhatikan untuk melakukan aktifitas wisata bahari yang bertanggung jawab dan apa yang harus dilakukan. Bab-bab selanjutnya dibagi dalam tema sebagai berikut:

- Praktik terbaik pengurangan jejak ekologis melalui pengelolaan sampah-limbah;
- Praktik terbaik pengurangan jejak ekologis melalui pemanfaatan energi;
- Praktik terbaik pengurangan jejak ekologis melalui pengelolaan air;
- Praktik terbaik pengurangan jejak ekologis melalui pola konsumsi.

BERWISATA SECARA BERTANGGUNG JAWAB

Serial ini menjelaskan tentang berbagai dampak negatif yang timbul dari setiap aktivitas kepariwisataan, baik yang dilakukan oleh wisatawan maupun operator perjalanan/wisata. Informasi diawali dengan penjelasan singkat mengenai isu-isu yang berkembang terkait topik: pemanfaatan energi, pengelolaan sampah, pemanfaatan air, dan pola konsumsi. Uraian tersebut selanjutnya diikuti dengan praktik-praktik terbaik yang harus dilakukan untuk meminimalisir dampak aktivitas kepariwisataan terhadap lingkungan, sosial budaya dan aspek ekonomi. Pembaca diharapkan bisa mendapatkan gambaran mengenai jejak ekologis yang timbul dari setiap kegiatan wisata, dan selanjutnya menginspirasi pembaca untuk memutuskan, serta mengaplikasikan langkah-langkah bijak untuk mengurangi dampak negatif kegiatan wisata.



PEMANFAATAN ENERGI DAN PENGURANGAN JEJAK EKOLOGIS

MENGAPA HARUS PEDULI?

Kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu sektor dengan daya serap sumber daya dan energi terbesar di dunia. Salah satu penyebabnya adalah aktivitas kepariwisataan rata-rata memanfaatkan teknologi dan energi dalam aktivitas pemanfaatannya, komunikasi, maupun fasilitas. Tingginya pemanfaatan energi ini diikuti dengan produksi gas karbon yang menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan, serta mempengaruhi lingkungan dan manusia.

Produksi gas karbon berlebihan ke atmosfer berkontribusi meningkatkan suhu global yang dikenal dengan istilah pemanasan global. Peningkatan suhu global ini berdampak luas dan mengancam kelestarian alam di banyak lokasi wisata dunia, termasuk lokasi-lokasi wisata bahari. Peningkatan suhu satu derajat saja bisa berakibat fatal pada ekosistem terumbu karang di lautan. Suhu yang meningkat menyebabkan hilangnya sel tumbuhan yang bersimbiosis dengan karang, dan menyebabkan pemutihan karang serta kehilangan sumber makanannya, bila terus berlanjut maka karang akan mati. Meningkatnya suhu global akibat mencairnya es kutub bumi juga membuat permukaan air laut meningkat. Daerah pesisir dan pulau-pulau kecil di bagian Pasifik dipastikan menjadi penerima dampak terbesar dari situasi ini.

Karena itu, memilih langkah bijak yang ditandai dengan praktik pemanfaatan energi secara berkelanjutan, bisa berkontribusi dalam mengurangi emisi karbon secara global. Pemanfaatan energi secara bijak juga membawa keuntungan langsung terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kata “bijak” dalam konsumsi energi dapat diartikan sebagai komitmen dan tindakan untuk mengurangi pemanfaatan energi semaksimal mungkin dan mencari alternatif energi terbarukan.





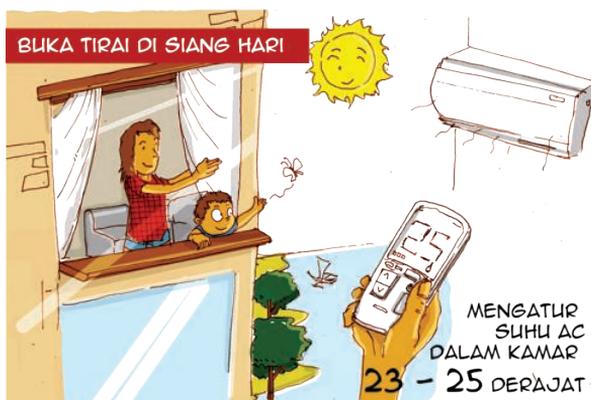
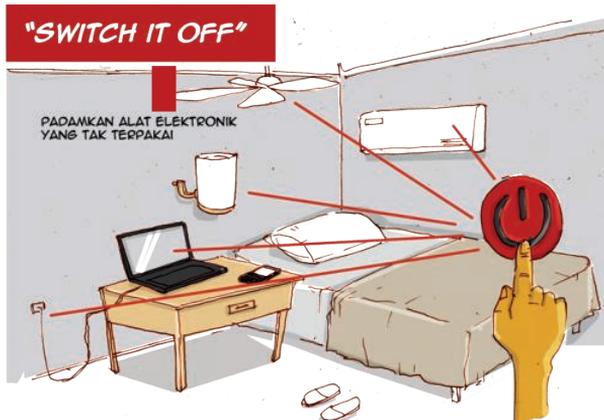
APA YANG PERLU DI LAKUKAN?



● BAGI WISATAWAN

- Pilihlah hotel atau akomodasi yang memiliki program penghematan energi dan emisi;
- Bawalah perbekalan secukupnya dan perlengkapan yang multi fungsi, karena semakin banyak barang yang dibawa saat bepergian, maka berkontribusi pada daya beban transportasi dan pada akhirnya menghasilkan emisi berlebihan;
- Rencanakan perjalanan menggunakan pesawat terbang secermat mungkin. Penerbangan adalah moda transportasi dengan konsumsi energi besar, karenanya pastikan meminimalisir penerbangan atau melakukan penerbangan berjangka pendek dari satu tempat ke tempat lain. Solusi lainnya tinggalah lebih lama di sebuah lokasi;
- Sedapat mungkin bepergian dengan menggunakan moda transportasi massal yang tersedia atau menggunakan transportasi lokal yang disediakan warga setempat. Anda bisa berjalan kaki atau menggunakan transportasi lokal yang tak menghasilkan emisi, seperti bersepeda, becak, atau dokar. Selain baik untuk lingkungan, penggunaan transportasi lokal juga mendukung pendapatan masyarakat sekitar;
- Pilihlah moda transportasi darat, laut, dan udara yang mempunyai reputasi dalam mendukung kegiatan konservasi lingkungan;
- Hanya membawa alat elektronik yang Anda butuhkan, dan gunakanlah secara efisien;

- Dukunglah tempat-tempat wisata yang menerapkan efisiensi energi dan menggunakan energi terbarukan, seperti panel surya, biogas, dan sebagainya;
- Pilihlah atraksi wisata yang dalam prosesnya menghasilkan emisi rendah.
- Prioritaskan makanan lokal atau dengan bahan-bahan yang bersumber dari wilayah sekitar kepariwisataan, selain membantu masyarakat lokal juga minim emisi (karena jarak distribusinya pendek).
- Gunakan energi secara efisien dimanapun, dengan menerapkan:
 - Kebijakan “switch off” pada alat-alat elektronik yang tak terpakai seperti lampu, TV, komputer, kipas angin, AC, dan alat-alat elektronik lain ketika meninggalkan kamar atau ruangan. Memadamkan alat elektronik yang tidak terpakai dapat menghemat energi 10-30%;
 - Membuka tirai di siang hari;
 - Mengatur suhu AC dalam kamar 23-25 derajat celsius.



● BAGI OPERATOR WISATA

- Buat perencanaan wisata yang memungkinkan wisatawan tinggal lebih lama di sebuah tempat;
- Minimalkan penggunaan kendaraan yang membutuhkan bahan bakar, promosikan penggunaan transportasi yang tak mengonsumsi bahan bakar (bersepeda, berjalan kaki) atau transportasi lokal;
- Optimalkan penggunaan alat transportasi, misalnya satu mobil untuk lima orang penumpang dan satu supir;
- Minimalkan mesin hidup saat kendaraan tidak dijalankan;
- Lakukan koordinasi dengan pelanggan atau mitra melalui komunikasi online seperti *skype*, *webex*, dan sejenisnya;



GUNAKAN KENDARAAN RAMAH LINGKUNGAN



PROMOSIKAN MAKANAN LOKAL

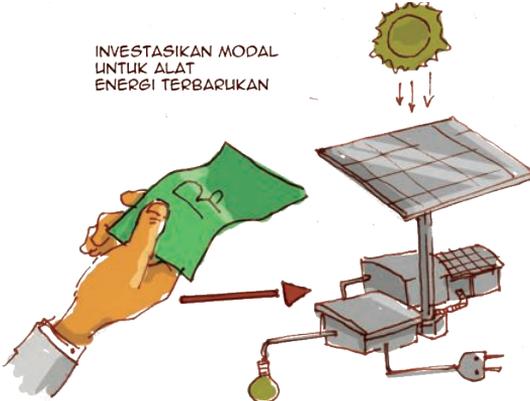
- Pilihlah alat-alat elektronik yang berlabel SNI (Standar Nasional Indonesia) dan hemat energi (ekolabel), seperti lampu LED dan pendingin ramah lingkungan. Lampu LED merupakan produk yang ramah lingkungan karena memiliki daya tahan tinggi dan dapat didaur ulang sehingga dapat mengurangi emisi karbon dioksida yang terserap oleh atmosfer. Penggunaan lampu LED setaraf dengan penghematan secara signifikan dalam pemakaian listrik hampir 80%. Sementara, pendingin ramah lingkungan adalah teknologi pendingin yang menggunakan energi secara efisien dan berbahan refrigeran alami yang tidak merusak ozon, contohnya adalah *refrigeran hidrocarbon (HC)*;
- Terapkan kebijakan “switch off” pada alat-alat elektronik yang tidak terpakai seperti matikan lampu ataupun benda-benda elektronik lain seperti TV, komputer, AC, kipas angin, radio, dan sebagainya. Memadamkan alat elektronik yang tidak terpakai dapat menghemat energi 10-30%;
- Investasikan modal Anda untuk alat energi terbarukan dan perawatannya, misalnya panel surya. Alat semacam ini memang mahal ketika pemasangan perdana, namun dengan perawatan dan pengelolaan yang baik, dapat menurunkan pengeluaran terkait penggunaan energi secara signifikan;
- Secara berkala hitunglah emisi yang dikeluarkan melalui penggunaan alat elektronik di tempat usaha Anda, dan lakukan penghematan sebaik mungkin;
- Pertimbangkan pembelian alat elektronik dengan multifungsi seperti *printer* yang mempunyai fungsi sebagai mesin fax, mesin fotokopi, dan *scanner*. Alat-alat seperti ini dapat menghemat penggunaan energi dengan mengkombinasikan beberapa fungsi dalam satu alat;
- Rawatlah semua peralatan elektronik dan transportasi agar dapat berfungsi optimal dan tidak boros energi;
- Berikanlah pelatihan dan pemahaman kepada seluruh pegawai Anda mengenai kebijakan hemat energi;
- Sedapat mungkin sediakan dan promosikan makanan yang bersumber lokal dan ramah lingkungan, yang mana mata rantai distribusinya pendek dan terbukti mengurangi emisi.

Salah satu bentuk kreatif konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), pembuatan kerajinan dengan menggunakan anyaman dari plastik.

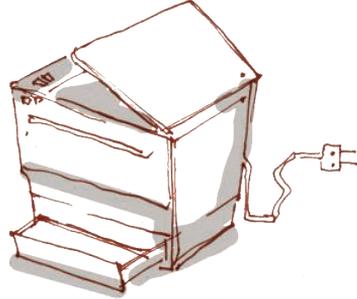


© Ramadan BACHTIAR | WWF-Indonesia

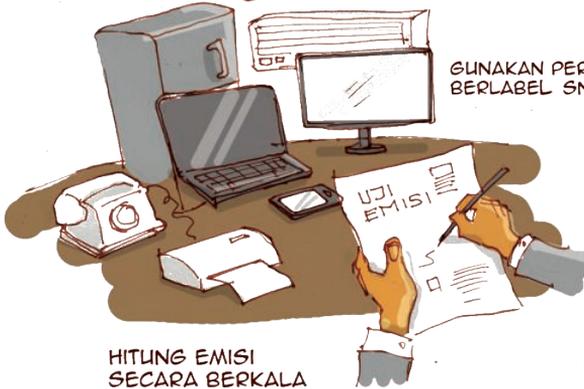
INVESTASIKAN MODAL
UNTUK ALAT
ENERGI TERBARUKAN



PILIH PERLENGKAPAN ELEKTRONIK
MULTIFUNGSI!



GUNAKAN PERLENGKAPAN
BERLABEL SNI



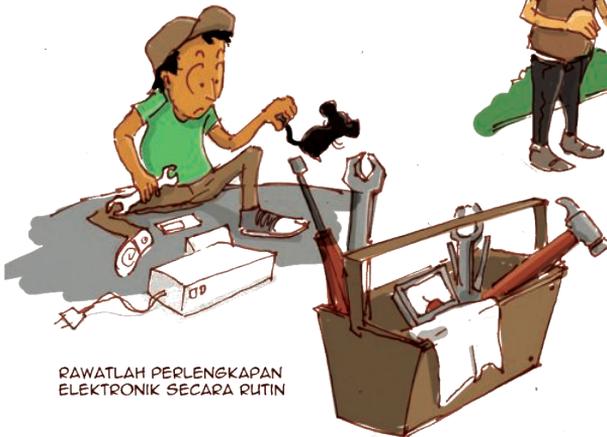
TERAPKAN KEBIJAKAN
SWITCH OFF

HITUNG EMISI
SECARA BERKALA



LATIH KARYAWAN
AGAR PAHAM TENTANG
PENGHEMATAN ENERGI

RAWATLAH PERLENGKAPAN
ELEKTRONIK SECARA RUTIN



MENGELOLA SAMPAH

MENGAPA HARUS PEDULI?

Kajian dari United Nations Environment Programme (UNEP) menyatakan bahwa wisatawan rata-rata menghasilkan enam kali lebih banyak sampah saat mereka berlibur. Akibatnya, jumlah sampah meningkat seiring dengan pertumbuhan kepariwisataan di tingkat global. Diperkirakan pada tahun 2020, saat jumlah wisatawan di tingkat global mencapai 1,6 milyar, maka jumlah sampah dan limbah juga meningkat, yang mana berpotensi menyebabkan pencemaran air bersih dan air laut, serta ancaman keracunan pada satwa laut. Selain mencemari, sampah juga menjadi polusi visual yang seringkali membuat wisatawan gagal berkunjung sehingga pada akhirnya mempengaruhi aktivitas ekonomi di tempat itu.



© WWF-Indonesia | Ramadan BACHTIAR

Salah satu bentuk kreatif konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) pembuatan pohon natal dari botol bekas.



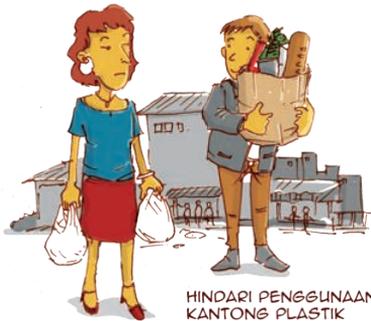
APA YANG PERLU DILAKUKAN?

● BAGI WISATAWAN

- Jangan pernah tinggalkan jejak sampah. Buanglah sampah pada tempatnya, atau simpan hingga Anda meninggalkan lokasi wisata;
- Mengingatkan sesama wisatawan, operator wisata maupun masyarakat lokal untuk tidak membuang sampah sembarangan, terutama sampah yang tidak mudah terurai;
- Meminimalisir atau menghindari penggunaan material sekali pakai dan tidak mudah terurai, misalnya produk *styrofoam* dan plastik atau logistik yang menggunakan kemasan sekali pakai dan berjumlah banyak (sampo atau kemasan kecil);
- Lakukan pemanfaatan kembali (*Reuse*) barang atau alat, misalnya kantong plastik, botol air mineral, kertas, dan lain-lain;



- Hindari penggunaan kantong plastik saat berbelanja. Gunakan kantong daur ulang atau tas kain lebih ramah lingkungan. Sebagian besar lokasi wisata bahari berada di tempat-tempat yang jauh dari kota besar, yang mana belum terdapat fasilitas pengolahan sampah yang memadai;
- Bualah botol minum atau kotak makanan yang bisa diisi ulang untuk mencegah bertambahnya sampah;
- Pelajari kode di kemasan plastik yang dipakai, untuk mengetahui kelayakannya dari sisi kesehatan dan tingkat ramah lingkungannya;
- Berkontribusi secara aktif untuk menjaga kebersihan lokasi wisata, seperti mengambil sampah yang ditemukan, terlibat secara sukarela dalam kegiatan bersih pantai, dan sebagainya;
- Bila berpergian dalam kelompok besar, pastikan ada yang bertanggung jawab terhadap sampah.



HINDARI PENGGUNAAN KANTONG PLASTIK



GUNAKAN KEMASAN YANG DAPAT DIISI ULANG



BERKONTRIBUSI AKTIF TERHADAP KEBERSIHAN LOKASI WISATA



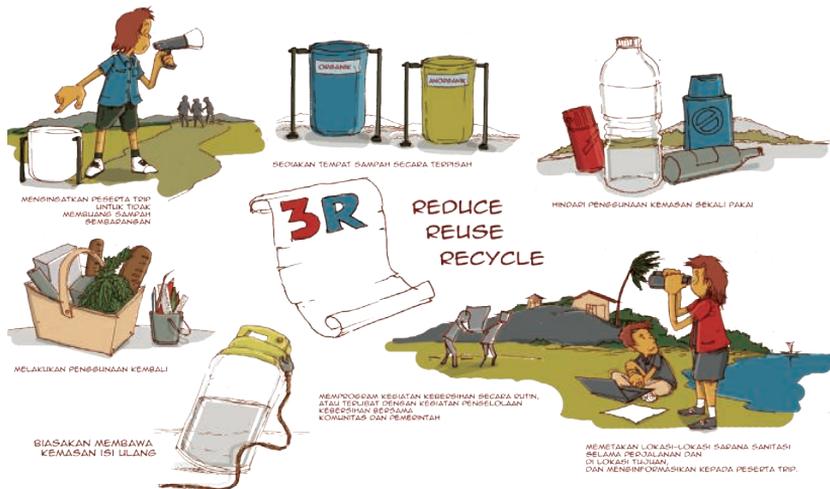
PASTIKAN DALAM KELOMPOK ADA PENANGGUNG JAWAB SAMPAH



PELAJARI KODE PADA KEMASAN PLASTIK YANG DIPAKAI

● BAGI OPERATOR WISATA

- Selalu mengingatkan peserta wisata untuk tidak membuang sampah sembarangan dan berikan petunjuk lokasi tempat sampah yang tersedia;
- Sediakan tempat sampah secara terpisah untuk sampah kering (anorganik) dan sampah basah (organik) atau kantong sampah selama perjalanan, dan membawa pulang sampah jika tidak ditemukan tempat pembuangan sampah di lokasi;
- Hindari membeli produk yang menggunakan kemasan gabus (*styrofoam*), dan hindari penggunaan kemasan sekali pakai terutama yang terbuat dari plastik atau bahan anorganik lainnya;
- Melakukan penggunaan kembali (*Reuse*) barang atau alat yang bisa digunakan berulang, misalnya kantong plastik, botol air mineral, dan lain lain;
- Menyediakan air minum isi ulang untuk keperluan peserta yang menggunakan dan membawa botol minum;
- Untuk pemakaian kertas lakukan pula konsep *Reduce, Reuse, Recycle* (3R). Kegiatan mengurangi (*Reduce*) hendaknya dilakukan seperlunya saja, misalnya untuk mencetak tulisan *draft* cukup menggunakan kertas bekas. Sedangkan untuk guna ulang (*Reuse*), misalnya penggunaan ulang kertas atau kotak karton (*box*) yang telah dipakai untuk keperluan lain. Untuk daur ulang (*Recycle*) sampah kertas bisa dijadikan *art paper* atau untuk bahan baku *pulp* kualitas rendah;
- Mengadakan program kegiatan kebersihan secara rutin, atau terlibat dengan kegiatan pengelolaan kebersihan bersama komunitas dan pemerintah;
- Memetakan lokasi-lokasi sarana sanitasi selama perjalanan dan di lokasi tujuan, dan menginformasikannya kepada peserta wisata.



BIJAK DALAM PEMANFAATAN AIR

MENGAPA HARUS PEDULI?

Perubahan gaya hidup dan meningkatnya populasi manusia selama beberapa dekade terakhir memicu peningkatan penggunaan air. Sayangnya, peningkatan ini tidak dilakukan dengan penggunaan air yang efisien dan diperburuk oleh meningkatnya pencemaran pada sumber-sumber air bersih di dunia yang telah melampaui kemampuan alam untuk memperbaruinya. Pariwisata juga berkontribusi besar terhadap konsumsi air global. Enam puluh persen penggunaan air di sektor pariwisata berhubungan dengan akomodasi, hanya 13% yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi (UNEP 2003). Di negara-negara berkembang, mayoritas wisatawan yang berkunjung menggunakan air sepuluh kali lebih banyak dibandingkan masyarakat lokal (UNEP, 2001). Resor-resor mewah bisa menggunakan air bersih hingga 800 liter/orang /hari. Karena itulah, penting untuk mengetahui langkah dan praktik terbaik untuk mendukung konservasi sumber daya air.

APA YANG PERLU DI LAKUKAN?

● BAGI WISATAWAN

- Pilihlah hotel atau akomodasi di sekitar Anda yang menjalankan program penghematan air;
- Gunakan air bersih secukupnya untuk kebutuhan mandi, mencukur, menyikat gigi atau mencuci muka. Matikan keran sewaktu menggosok gigi. Lebih baik menggunakan gelas sehingga air tidak mengalir terus menerus;
- Jangan mandi terlalu lama. Matikan pancuran (*shower*) saat sedang memakai sabun atau sampo dan nyalakan hanya sewaktu bilas. Penggunaan pancuran dapat menghabiskan 15-20 liter air per menit;
- Minimalkan penggunaan air panas. Air panas memakan banyak energi untuk mengubah air dingin menjadi panas;
- Bila ada, ikuti program penghematan air di hotel atau akomodasi penginapan Anda, seperti pencucian handuk atau seprai tidak harus dilakukan tiap hari;



- Pastikan Anda sudah menutup keran atau sumber air dengan baik setelah menggunakannya;
- Hargai dan ikuti pola kearifan lokal dalam pemanfatan air di wilayah lokasi wisata Anda. Sejumlah lokasi wisata memiliki peraturan adat dan/atau kebiasaan turun-temurun yang terkait dengan pemanfaatan air bersih;
- Lebih bijak dalam penggunaan air. Di lokasi dengan debit air terbatas penggunaan air tawar hanya untuk minum, sedangkan air payau atau laut yang digunakan untuk mandi dan mencuci;
- Untuk mengurangi pencemaran air, pilihlah produk (sabun, sampo, sabun cuci, dan sebagainya) yang berlabel organik dan ramah lingkungan;
- Promosikan tempat-tempat wisata yang melakukan konservasi sumber daya air.



● BAGI OPERATOR WISATA

- Siapkan informasi jelas tentang bagaimana memanfaatkan air secara bijak ke wisatawan;
- Gunakan air bersih secukupnya sesuai dengan kebutuhan. Optimalkan konsumsi air Anda dengan melakukan manajemen hemat air dan instalasi pengolahan air;
- Gunakan teknologi yang ramah lingkungan yang dapat mengontrol penggunaan air;
- Di lokasi-lokasi dimana air tawar terbatas, anjurkan tamu Anda untuk bijak menggunakan air, misalnya menggunakan air payau atau tadah hujan untuk mandi dan mencuci;
- Kontrol penggunaan air tamu Anda, terutama pada daerah-daerah dimana air tawar dan air bersih tersedia dalam jumlah terbatas;



INFORMASI PEMANFAATAN AIR



MANAJEMEN HEMAT AIR DAN
INSTALASI PENGOLAHAN AIR



TEKNOLOGI RAMAH LINGKUNGAN



BIJAK MENGGUNAKAN AIR

- Pastikan sumber-sumber air Anda, seperti pipa, keran, dan bak penampungan terawat dengan baik dan tidak bocor. Pipa bocor yang dibiarkan akan sangat boros bila dibiarkan berhari-hari. Bila rata-rata bocor tersebut adalah satu tetes per detik, maka hasilnya adalah pemborosan 25 liter air per hari dan akhirnya adalah 10.000 liter per tahun;



- Jangan buang air bekas pakai yang kemungkinan dapat digunakan kembali seperti untuk menyiram tanaman. Kumpulkan dan manfaatkan sisa air minum, air hujan yang tertampung, atau air AC;
- Gunakan toilet dengan sistem *dual flush* (dua tombol siram). Dengan sistem ini kita dapat memilih antara siram penuh atau setengah. Survey telah membuktikan bahwa sistem ini dapat menghemat sampai dengan 68% dari seluruh keperluan di toilet. Bila Anda tidak ingin mengganti toilet Anda, maka Anda dapat menggunakan botol plastik 1,5 -2 liter yang diisi air dan diletakkan di dalam toilet sehingga Anda menghemat air sebanyak botol tersebut setiap toilet disiram;



JANGAN BUANG AIR YANG KEMUNGKINAN DAPAT DIGUNAKAN KEMBALI
MISAL UNTUK MENYIRAM TANAMAN

GUNAKAN TOILET DENGAN SISTEM DUAL FLUSH
(ATAU 2 TOMBOL FLUSH)



- Buatlah tempat penampungan hujan di lokasi Anda;
- Buatlah lubang biopori untuk meningkatkan cadangan air tanah dan kualitas air tanah. Lubang biopori juga dapat diisi dengan sampah organik untuk pengomposan, selain dapat mengurangi sampah cara ini juga dapat menambah kesuburan tanah;
- Sediakan produk-produk yang sedikit menggunakan bahan kimia dan terbukti ramah lingkungan untuk kegiatan wisata Anda. Pilih produk ramah lingkungan atau berekolabel dan tidak mengandung klorin atau fosfat;
- Pahami cadangan air tawar di lokasi wisata dan memasukkannya sebagai bagian dari manajemen pengelolaan kepariwisataan, yaitu mengatur jumlah tamu pada musim tertentu, mengatur persediaan air, dan sebagainya;
- Manfaatkan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan dalam pengelolaan sumber daya air;
- Sediakan sistem pengelolaan limbah cair;
- Bila di lokasi Anda terdapat tanaman yang perlu disiram, pilih waktu terbaik dimana matahari tidak terlalu menyengat. Mencegah air menguap dengan cepat. Lebih lanjut, pilihlah tanaman lokal yang sudah terbiasa dengan kondisi setempat dan tidak membutuhkan air terlalu banyak.



BIJAK DALAM PERILAKU KONSUMSI

MENGAPA HARUS PEDULI?

Eksplotasi tidak terkontrol terhadap sumber daya laut untuk pangan merupakan ancaman yang serius bagi kelestarian sumber daya laut. Permintaan yang tinggi dari wisatawan terhadap komoditas tertentu banyak membuat beberapa spesies laut diambil tanpa prinsip berkelanjutan. Sebagai contoh, populernya hidangan laut seperti lobster, ikan kerapu, sirip hiu, kepiting, penyu dan kakap di beberapa lokasi telah mendorong penangkapan terhadap spesies tersebut. Hilangnya spesies tertentu dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas dan fungsi dari ekosistem laut secara keseluruhan.

Dengan demikian, perilaku konsumsi yang tidak bijak berdampak negatif pada ekosistem laut dan lingkungan sekitarnya. Memang terdapat potensi keuntungan yang besar dalam memperjualbelikan komoditas tertentu untuk konsumsi serta diawetkan sebagai cendera mata. Namun keuntungan tersebut seringkali berjangka pendek dan tidak sepadan dengan konsekuensi ekologi yang ditimbulkan. Karena itu, bijak dalam berkonsumsi berarti **MEMBUAT PILIHAN**, baik sebagai wisatawan ataupun operator wisata. Perlu disadari bahwa pilihan yang anda buat akan mempengaruhi seluruh proses tersebut, mulai dari penangkapan hingga akhirnya komoditas tersebut sampai di piring atau tangan anda.



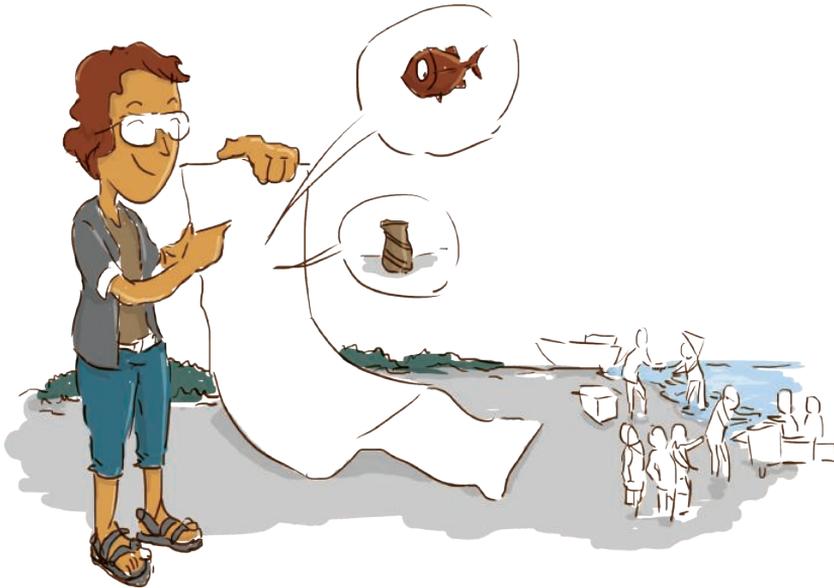
APA YANG PERLU DI LAKUKAN?

● BAGI WISATAWAN

- Kumpulkan informasi dan panduan mengenai jenis-jenis spesies yang perlu dihindari untuk dikonsumsi atau dibeli di lokasi wisata yang Anda tuju. Beberapa lembaga riset mengeluarkan panduan untuk mengonsumsi hidangan laut yang lingkungan, yang dapat memudahkan Anda untuk menentukan pilihan menu. Salah satu panduan tersebut dapat diunduh di <http://bit.ly/sgwwfid11>;
- Hindari mengonsumsi jenis produk perikanan yang membutuhkan waktu lama untuk berkembang biak di alam seperti lobster dan kerapu. Selain itu, penangkapan spesies ini biasanya dilakukan dengan cara yang tidak ramah lingkungan yaitu penyemprotan racun, yang mana juga membunuh terumbu karang dan spesies laut lainnya. Hanya sedikit lobster yang mampu bertahan hidup dan menjadi dewasa di alam. Saat ini masih sedikit teknologi yang mampu mengembangbiakkan lobster melalui budidaya;
- Hindari konsumsi spesies laut yang dilindungi dan terancam punah beserta produk turunannya seperti sirip hiu, daging/telur penyu;
- Variatif dalam menentukan pilihan makanan, hindari mengonsumsi jenis ikan tertentu secara terus menerus dan secara berlebihan;
- Hindari membeli cendera mata yang berasal dari spesies laut seperti cangkang penyu, kerang, karang, dan lain-lain;
- Utamakan membeli hasil kerajinan masyarakat lokal. Selain memberi manfaat dan menunjukkan penghargaan, tindakan ini juga mendorong masyarakat meningkatkan kualitas produknya;
- Utamakan berbelanja di warung atau pasar tradisional untuk lebih menggerakkan perekonomian masyarakat lokal;
- Menawarlah dalam batas kewajaran.



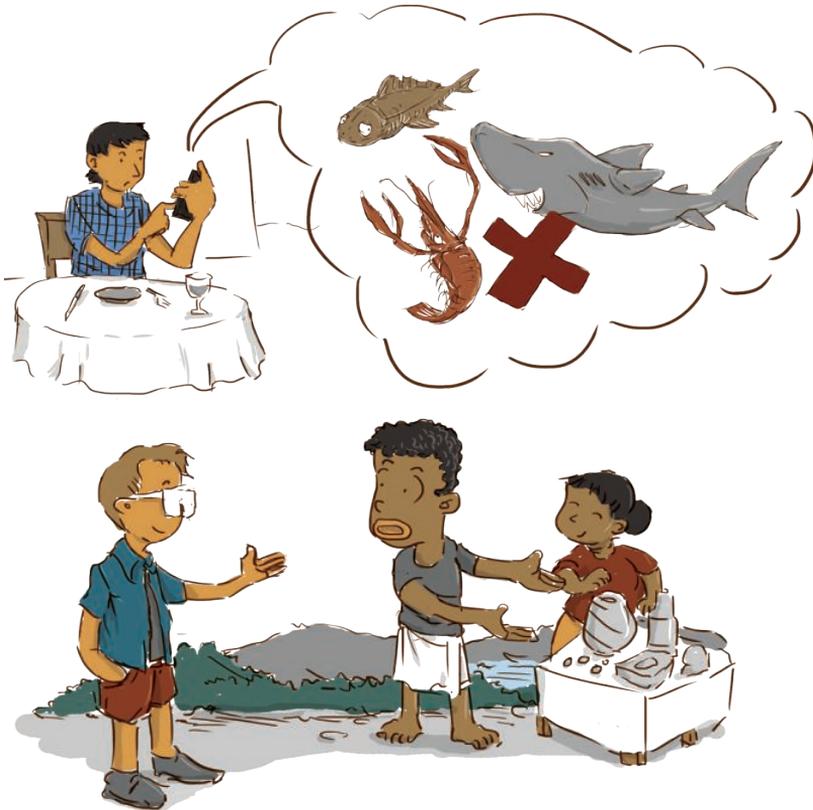
© Fish 'N Blues | Anissa RUZUAR



● BAGI OPERATOR WISATA

- Buatlah panduan makanan yang sebaiknya tidak disantap oleh wisatawan selama melakukan perjalanan wisata;
- Informasikan kepada wisatawan dan masyarakat lokal mengenai pentingnya kelestarian ekosistem laut. Termasuk menjelaskan spesies laut apa saja di daerah tersebut yang tidak boleh dikonsumsi karena dilindungi dan terancam punah;
- Mendorong perikanan yang bertanggung jawab. Bila menyediakan makanan laut, telusuri asal usul produknya (*traceability*) apakah ditangkap dengan menggunakan cara-cara yang ramah lingkungan.;
- “Hijaukan” rantai pemasok kebutuhan Anda. Pilihan pemasok yang menyediakan produk-produk ramah lingkungan atau bersertifikasi ekolabel. Selain itu, prioritaskan juga pemasok produk lokal;
- Berdayakan masyarakat lokal untuk membantu Anda menyiapkan makanan. Selain mengedukasi mereka mengenai makanan laut yang ramah lingkungan, langkah ini juga dapat menambah cita rasa otentik hidangan yang disajikan kepada para konsumen;

- Arahkan wisatawan untuk berbelanja di warung atau pasar tradisional;
- Arahkan wisatawan membeli cendera mata lokal dan berasal dari produk ramah lingkungan;
- Informasikan kisaran harga produk yang berlaku di lokasi wisata kepada wisatawan;
- Sediakan kantong daur ulang atau tas kain yang dapat digunakan selama beberapa kali oleh wisatawan.



TIM PENYUSUN

INDARWATI AMINUDDIN

Responsible Marine Tourism Program Coordinator
(iaminuddin@wwf.id)

Indarwati Aminuddin merupakan lulusan Wageningen University, Belanda, untuk Program Kepariwisata dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bekerja di WWF-Indonesia sejak tahun 2005 di Direktorat Komunikasi, yang selanjutnya memegang tanggung jawab sebagai Responsible Marine Tourism Program Coordinator WWF-Indonesia pada tahun 2013. Indarwati memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi kepariwisataan, pengembangan komunitas, dan komunikasi. Selain itu, Indarwati juga terampil dalam menulis karya ilmiah dan populer serta membangun jejaring dengan mitra.



AYU GINANJAR SYUKUR

Responsible Marine Tourism Assistant
(ayuginanjar29@gmail.com)

Ayu Ginanjar Syukur merupakan Sarjana Perikanan jurusan Teknologi Hasil Perairan, Institut Pertanian Bogor, tahun 2014. Ketertarikan Ayu di dunia konservasi laut dimulai sejak bergabung di organisasi Fisheries Diving Club (FDC-IPB), serta mengikuti berbagai kegiatan pemantauan terumbu karang dengan spesialisasi ikan terumbu. Di tahun yang sama, Ayu juga mengikuti kegiatan magang dan riset tentang pari manta di Kepulauan Komodo dengan MantaWatch. Pada tahun 2015, Ayu bergabung dengan WWF-Indonesia sebagai Responsible Marine Tourism Assistant, yang bertanggung jawab untuk mendukung dan mengimplementasikan program finalisasi, sosialisasi, promosi, dan pendampingan terhadap pelaku sektor pariwisata di wilayah kerja Responsible Marine Tourism Program WWF-Indonesia.



IMAM MUSTHOFA

Sunda Banda Seascape and Fisheries Program Leader
WWF-Indonesia
(imusthofa@wwf.id)

Imam Musthofa adalah lulusan S2 Pengelolaan Perikanan Universitas Indonesia, Jakarta. Imam bergabung dengan WWF-Indonesia sejak tahun 2002 di Program Kelautan. Pada tahun 2007, Imam menjabat sebagai Fisheries Coordinator WWF-Indonesia, yang kemudian menduduki posisi Sunda Banda Seascape and Fisheries Program Leader WWF-Indonesia pada tahun 2013. Imam bertanggung jawab dalam pengelolaan program dan memastikan kualitas dalam setiap capaian program kerja WWF-Indonesia di Bentang Laut Sunda Banda.



REFERENSI

- **Higham, J. & Luck, M., 2007**
Marine Wildlife and Tourism Management: Insights from the Natural and Social Sciences. English: CABI Publishing
- **Kajaani University of Applied Sciences Outdoors, 2013**
100 Best Practices for Organized Wildlife Watching.
[Online] Available at : <http://www.kamk.fi/> [Accessed 21 Januari 2015]
- **Lewan, L and Simmons, C (2001)**
“The use of Ecological Footprint and Biocapacity Analyses as Sustainability Indicators for Sub-national Geographical Areas: A Recommended way Forward”.
Available at : <http://www.prosus.uio.no>
- **Ontario Ministry of Environment, Environment Canada and Canadian Power and Sail Squadron, 2005**
The Enviro Boater Guide.
[Online]. Available at : <http://www.cps-ecp.ca> [Accessed 21 Januari 2015]
- **PADI Project Aware and The Coral Reef, 2005**
Good Environmental Practices: Snorkeling and Diving.
[Online] Available at : www.projectaware.org [Accessed 21 Januari 2015]
- **Sustainable Travel International, 2010**
NTA Tour Operators Guide to Sustainable Tourism.
Washington: Susustainable Travel International
- **The Center for Environmental Leadership in Busines, The Coral Reef Alliance & The Tour Operators Initiative, 2003**
A Practical Guide To Good Practice: Managing Environmental Impacts In The Marine Recreation Sector.
[Online] Available at : <http://www.icran.org> [Accessed 21 Januari 2015]
- **Wilson, R., 2004**
Sustainable Tourism for Marine Recreation Providers.
San Francisco: The Coral Reef Alliance (CORAL)
- **WWF, 2002**. Ecological footprints. A guide for local authorities.
- **WWF International, 2000**. Living Planet Report 2000.





WWF - Indonesia

Gedung Graha Simatupang, Tower 2 Unit C, Lantai 7

Jalan Letjen TB Simatupang Kav. 38

Jakarta Selatan 12540

Phone +62 21 7829461



Misi WWF

Untuk menghentikan terjadinya degradasi lingkungan dan membangun masa depan dimana manusia hidup berharmoni dengan alam.

www.wwf.or.id